

---

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMPERAGAKAN GERAK TARI DENGAN MODEL COLLABORATIVE TEAMWORK LEARNING SISWA KELAS III SD ST. IGNATIUS MEDAN TAHUN AJARAN 2022/2023

**Maria Septayana Ginting**  
SD St. Ignatius Medan  
Email : mariaginting14@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Memperagakan Gerak Tari dengan Model *Collaborative Teamwork Learning* Siswa Kelas III SD St. Ignatius Medan Tahun Ajaran 2022/2023”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa memperagakan gerak tari dengan model *collaborative teamwork learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang memuat dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes praktik atau unjuk kerja dengan alat instrumen menggunakan rubrik penilaian terhadap kemampuan memperagakan gerak tari. Pada tahap pra siklus diperoleh data bahwa kemampuan siswa memperagakan gerak tari masih rendah, yaitu siswa yang mampu atau mendapat nilai di atas KKM hanya 10 orang atau 38% dari 26 siswa. Setelah diberikan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 18 siswa atau 69% dari 26 siswa. Selanjutnya setelah dilaksanakan siklus II semakin mengalami peningkatan menjadi 24 siswa atau 92% siswa mengalami peningkatan kemampuan memperagakan gerak tari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperagakan gerak tari.

**Kata Kunci:** Kemampuan Gerak Tari, *Collaborative Teamwork Learning*

### ABSTRACT

This study entitled "Improving the Ability to Demonstrate Dance Moves with the Collaborative Teamwork Learning Model for Class III SD St. Ignatius Medan Academic Year 2022/2023". This study aims to improve students' ability to demonstrate dance moves with a collaborative teamwork learning model. This research is a classroom action research that includes two cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely; (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. The data collection technique in this study was a practical test or performance test with instruments using an assessment rubric of the ability to demonstrate dance moves. At the pre-cycle stage, data was obtained that the ability of students to demonstrate dance movements was still low, namely students who were able to score above the KKM were only 10 people or 38% of the 26 students. After being given action in cycle I it increased to 18 students or 69% of 26 students. Furthermore, after the second cycle was carried out, it increased to 24 students or 92% of students experienced an increase in the ability to demonstrate dance moves. Thus, it can be concluded that the Collaborative Teamwork Learning learning model can improve students' abilities in demonstrating dance moves.

**Keywords:** dance skills, collaborative teamwork learning

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar yang tiada henti dalam hidup, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, suatu hal yang belum diketahui dapat diketahui dan dapat dikembangkan untuk menghadapi tantangan global. Anak-anak membutuhkan pendidikan sebagai sebuah

proses belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman ke depannya. Pendidikan di sekolah dengan segala proses dan muatan pelajaran yang terkandung di dalamnya, masing-masing memiliki peran yang penting untuk mendukung perkembangan pengetahuan maupun keterampilan serta sikap para peserta didik.

Sama dengan muatan pelajaran lainnya, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) juga memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik. Dalam penerapannya pelajaran SbdP termasuk pelajaran yang menyenangkan karena materi yang terdapat di dalamnya mengajak siswa untuk mengeksplor dan mengekspresikan dirinya misalnya dalam bidang bernyanyi, menari, seni rupa dan prakarya yang lainnya. Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, karena melalui pelajaran ini siswa dapat mengetahui berbagai macam budaya yang ada di Indonesia dan berusaha melestarikannya di masa depan. Seni merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Dalam arti luas kebudayaan merupakan hasil cipta budi akal manusia.

Secara harfiah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata budhi artinya : pikiran, perasaan, daya cipta/akal dan kreativitas manusia. Sedangkan daya artinya: usaha, kegiatan, kekuatan dan kemampuan. Kebudayaan berarti cipta, pikiran dan perasaan manusia yang di olah manusia sehingga menghasilkan karya yang dapat digunakan untuk kehidupan manusia.

Pembelajaran SBdP akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan motorik, agar dapat menciptakan karya seni baru sehingga kemampuan anak akan terasah secara menyeluruh, tidak hanya difokuskan pada satu kemampuan kognitif. Pembelajaran SBdP dapat melatih kemampuan motorik yaitu kemampuan motorik kasar yang memfokuskan pada aktivitas otot besar dan kemampuan motorik halus yang memfokuskan pada aktivitas otot kecil/halus. Pembelajaran SBdP itu melatih motorik kasar dan motorik halus, kemampuan gerak dasar motorik peserta didik pada usia 7-10 tahun.

Salah satu materi di dalam pembelajaran SBdP adalah gerak tari. Materi ini mengajak siswa untuk dapat memeragakan gerak tari dengan memadukan gerakan lemah dan gerakan kuat, gerakan tangan dan gerakan kaki. Namun, tidak jarang guru menemui bahwa siswa kesulitan dalam menuangkan ide ataupun mengekspresikan dirinya dalam membuat sebuah prakarya, dalam menampilkan gerak tari, juga dalam menyanyikan lagu. Terutama jika guru memberikan tugas yang bersifat mandiri atau secara individu, hasilnya kurang maksimal. Siswa tampak ragu dan malu-malu dalam mengekspresikan dirinya, sehingga siswa terkesan kurang mampu dalam membuat sebuah karya ataupun penampilan.

Dalam materi gerak tari, khususnya memperagakan gerak tari tidak dapat ditampilkan secara maksimal oleh siswa dikarenakan beberapa hal seperti tidak ada minat untuk mengikuti pelajaran gerak tari, tidak ada rasa ingin tahu, kurang percaya diri, dan tidak paham menyesuaikan gerakan dengan irama lagu. Hal ini bisa saja disebabkan karena model, strategi maupun metode pembelajaran yang dibawakan oleh guru kurang tepat. Guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan. Guru menjelaskan materi, memberikan contoh dan meminta siswa menirukan seperti contoh. Hasilnya pun beragam, ada siswa yang dapat menirukan dengan sangat baik, ada yang mulai bisa, dan banyak yang tampak ragu-ragu, sehingga guru beranggapan bahwa siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam pelajaran Seni Budaya dan Prakarya khususnya dalam materi memeragakan gerak tari.

Melihat kondisi yang demikian, guru merasa penting untuk mengubah cara mengajar di dalam kelas. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning*. Model pembelajaran *Collaborative*

*Teamwork Learning* ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya untuk bekerja dalam tim atau kelompok belajarnya.

Model *Collaborative Teamwork Learning* merupakan model pembelajaran kolaboratif yang berbasis model team dalam pembelajarannya. Menurut Sudarman (2008), pembelajaran kolaboratif adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Pada proses pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya kooperasi daripada kompetisi serta saling ketergantungan daripada kemandirian, di mana pelajaran yang kolaboratif meliputi kepercayaan bahwa para siswa telah memiliki kemampuan sosial untuk bekerja kelompok. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning* mengutamakan kerjasama di antara setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan teman untuk bisa saling berkomunikasi. Begitu juga dengan siswa sekolah dasar, mereka membutuhkan teman dalam kehidupannya sehari-hari baik itu sebagai seorang pelajar di sekolah maupun sebagai anak di dalam keluarganya. Di sekolah siswa membutuhkan guru untuk membimbingnya dalam belajar, dan siswa juga membutuhkan peran teman-temannya sebagai partner belajarnya. Dengan bekerja bersama tim ataupun kelompoknya, diharapkan siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif dan dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam materi memperagakan gerak tari. Hal inilah yang melatarbelakangi guru untuk memilih judul "*Peningkatan Kemampuan Memperagakan Gerak Tari dengan Model Collaborative Teamwork Learning Siswa Kelas III SD Santo Ignatius Medan Tahun Ajaran 2022/2023*".

## **LANDASAN TEORI**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pengertian kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan adalah kesanggupan dan kemahiran untuk melakukan sesuatu. Kemampuan itu sendiri dapat menjadi modal bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang ingin ia capai, baik itu kemampuan dalam hal tenaga, pikiran, ataupun pengetahuan.

Robbins (2004 : 45) mengemukakan kemampuan adalah suatu kapasitas individual untuk mengerjakan berbagai fungsi dalam suatu pekerjaan, selanjutnya dikatakan seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Selanjutnya Robbin dalam Wibowo (2013:93), menjelaskan bahwa kemampuan (ability) menunjukkan kapasitas individu untuk mewujudkan berbagai tugas dalam pekerjaan.

Zainun (2012:2), mengemukakan kemampuan (ability) dimaksudkan sebagai kesanggupan (capacity) individu untuk melaksanakan pekerjaannya. Kemampuan mengandung berbagai unsur seperti keterampilan manual dan intelektual, bahkan sampai kepada sifat-sifat pribadi, pelatihan, dan pengalaman yang dituntut sesuai dengan rincian kerja yang diperlukan untuk para individu bekerja dengan cara tertentu. Menurut Greenberg dan Baron (2012:93), pengertian kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk mewujudkan berbagai tugas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, kemampuan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan sebuah tugas/pekerjaan.

Dengan kemampuan yang dimiliki seseorang maka diharapkan mendapat hasil yang baik pula.

Konsep utama dari seni tari adalah nilai keindahannya. Terkadang beberapa ahli juga menyebut bahwa nilai keindahan ini merupakan unsur-unsur seni tari pula. Apapun namanya, semua hal ini masih dipayungi oleh konsep seni tari secara umum.

Berikut adalah nilai keindahan seni tari yang merupakan bagian dari unsur dan konsep seni tari seperti yang diungkapkan oleh Sekarningsih & Rohayani (2006, hlm. 5).

#### 1. **Wiraga**

Merupakan ungkapan fisik dari awal hingga akhir menari. Kemampuan wiraga berarti: a) Hafal gerakan tari yang menuntut daya ingat dan latihan yang berulang-ulang untuk menguasainya, b) Teknik, penguasaan keterampilan dalam mengungkapkan berbagai kualitas gerakan, pose, keselarasan gerak, hingga pengendalian tenaga yang dituntut oleh koreografi, c) Ruang, merupakan tuntutan penguasaan dalam mengetahui di mana menempatkan tubuh pada setiap gerak di dalam ruang.

#### 2. **Wirasa**

Pada dasarnya wirasa berarti kemampuan penari untuk menghayati atau menjiwai tarian yang dibawakannya. Kemampuan penari akan menentukan bagaimana karakter atau tema hingga pesan yang ingin dibawakan tarian akan tersampaikan pada penontonnya.

#### 3. **Wirama**

Kepekaan penari terhadap irama musik yang mengiringi tarian. Kepekaan irama akan membuat tarian dan irama menjadi lebih menyatu dalam setiap ungkapan gerakannya.

#### 4. **Harmoni**

Merupakan kepaduan interelasi secara keseluruhan penari terhadap tari yang dibawakannya. Kesatuan tari dari wiraga, wirasa, dan wirama akan terasa sangat padu jika dibawakan oleh penari yang memiliki kepekaan harmoni yang baik.

Sekarningsih & Rohayani (dalam Mulyani, 2016:61) mengatakan tari dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :

#### 1) Jenis tari berdasarkan pola garapan

##### a. Tari tradisional rakyat

Tari Tradisional Rakyat adalah sebuah tarian yang lahir dari kebudayaan lokal dan bertumbuh kembang dari lingkungan masyarakat sekitar. Gerakan tarian ini sederhana dan biasanya menggambarkan sebuah kegiatan yang dilakukan masyarakat.

##### b. Tari tradisional klasik

Tari tradisional klasik adalah sebuah tarian yang lahir dari keturunan bangsawan. Tarian ini bertumbuh kembang di lingkungan tertentu saja, tidak sembarang rang dapat menarik atau menirukan jenis tarian tradisional klasik ini karena gerakan dalam tarian ini sudah pakem, tidak bisa dirubah.

##### c. Tari kreasi baru

Tari kreasi baru adalah jenis tarian yang telah dikembangkan. Tari kreasi baru ini juga tarian yang tidak terikat dengan aturanaturan tertulis serta tarian yang dikembangkan sesuai dengan maksud dan tujuan yang akan disampaikan. Gerakan dalam tarian ini dapat dikembangkan dari gerakan yang sudah ada maupun gerakan yang benar-benar sudah di modifikasi.

##### d. Tari kontemporer

Tari kontemporer ini seperti pembebasan dari aturan waktu, tempat, situasi dan nilai-nilai tradisi serta pembebasan dalam berekspresi.

#### 2) Jenis tari berdasarkan koreografi

- a. Tari tunggal  
Tari tunggal merupakan tari yang ditampilkan secara individu.
  - b. Tari berpasangan  
Tari berpasangan merupakan tari yang ditampilkan secara berpasangan yang dalam sebuah tarian saling merespon.
  - c. Tari kelompok  
Tarian kelompok merupakan tari yang ditampilkan dengan jumlah tiga orang atau lebih sesuai dengan konsep tarian yang dibuthkan.
- 3) Jenis tari berdasarkan tema.
- a. Tari dramatik  
Tari dramatik merupakan sebuah tarian yang di tampilkan seorang penari atau sekelompok penari, namun terdapat cerita yang akan di sampaikan.
  - b. Tari non-dramatik  
Tari non-dramatik merupakan sebuah tarian yang ditampilkan oleh penari atau sekelompok penari, namun tidak memiliki unsur cerita yang ingin di sampaikan.

Dapat disimpulkan bahwa, Jenis-jenis tari di bagi menjadi 3 yaitu jenis tari berdasarkan pola garapan (tari tradisional rakyat, tari tradisional klasik, tari kreasi baru, tari kontemporer). Selanjutnya, jenis tari berdasarkan koreografi (tari tunggal, tari berpasangan dan tari kelompok). Terakhir, jenis tari berdasarkan tema (tari dramatik dan tari non-dramatik).

Bagong Kussudiardja (2000:11) menyatakan tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Yulianti (2009:11) menyatakan seni tari memiliki empat unsur utama keindahan, yaitu wiraga, wirama, wirasa, wirupa. Keempat unsur seni tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni. Tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh yang dilakukan di tempat tertentu dan pada waktu tertentu untuk mengekspresikan perasaan, niat, dan pikiran. Tari menitik beratkan konsep dan koreografi yang bersifat kreatif.

Soedarsono (1984:3) mengemukakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dan dirasakan.

Soedarsono (1977:42) menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya, yaitu sebagai berikut:

### 1. Gerak Tari

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak bathin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Dari uraian di atas jelas bahwa tidak setiap gerak dapat dijadikan bahan penyusun tari atau merupakan gerak tari. Sekalipun demikian, setiap gerak dapat dirubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi atau distorsi (pengindahan atau perubahan) dari bentuknya yang biasa. Ruang, Waktu dan Tenaga adalah elemen-elemen dari dasar gerak. Kepekaan terhadap elemen-elemen tersebut, pemilihannya secara khas serta pemikiran akan penyusunannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam merupakan alasan utama kenapa tari menjadi ekspresi seni.

## 2. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis besar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat kedepan, kebelakang, kesamping, atau serong. Selain itu garis lurus dapat dibuat menjadi desain V dan kebalikannya, segitiga, segiempat, huruf T dan kebalikannya dan juga dapat dibuat menjadi zig zag. Garis lurus dapat dibuat lengkung kedepan, kebelakang, kesamping dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan dan juga spiral. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat dalam tari-tarian, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi juga lemah. Garis lurus banyak digunakan dalam tari-tarian klasik Jawa dan juga tari Hula-hula dari Hawaii. Garis lingkaran banyak digunakan pada tari-tarian primitif dan tari komunal yang kebanyakan berciri sebagai tari bergembira.

## 3. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang berada di atas lantai yang di lihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Untuk memudahkan penjelasan desain ini di lihat dari satu arah penonton saja yaitu dari depan. Ada 19 desain atas yang masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton yaitu: Datar, Dalam, Vertikal, Horizontal, Kontras, Murni, Lurus, Lengkung, Bersudut, Spiral, Tinggi, Medium, Rendah, Terlukis, Lanjutan, Tertunda, Simetris dan Asimetris. Memang dalam garapan tari, desain yang satu dipadukan dengan desain yang lain hingga perpaduan tersebut selain menimbulkan kesan artistik yang menyenangkan juga memberikan sentuhan emosional yang khas.

## 4. Musik

Selanjutnya apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Sejak dari zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah fatner yang tidak boleh ditinggalkan. Memang, ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Mungkin sebuah tarian hanya diiringi oleh tepuk tangan. Tetapi perlu di ingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengandung ritme yang merupakan salah satu elemen dasar dari musik. Bahkan pada zaman modren ini ada pula tari yang sama sekali tidak diiringi oleh musik. Tetapi sesungguhnya si penari itu sendiri selain menari juga memainkan musik sekaligus, baik itu dilakukan dengan sadar atau tidak sadar. Gerak tarinya dipimpin oleh ritme yang tidak terdengar oleh telinga, tetapi dapat dirasakan dengan melihat gerak tarinya.

Jadi ritme yang merupakan elemen dasar dari musik terdapat pula dalam sebuah tarian walaupun tari itu tidak diiringi oleh musik dalam arti kata yang sesungguhnya. Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksan yang di ulang-ulang secara teratur. Jenis tarian yang dalam penggarapannya lebih menitik beratkan pada ritme, adalah tari komunal atau tari bergembira yang dalam dunia tari juga lazim disebut sebagai tari sosial. Tari yang digarap atas dasar garis ritme dari musik, akan memberikan kesan teratur. Melodi atau lagu yang di dasari oleh tinggi dan rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan teratur. Melodi atau lagu yang di dasari oleh tinggi dan rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan emosional.

## 5. Desain Dramatik

Dalam menggarap sebuah tari baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik. Satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan. Ada dua macam desain dramatik, yaitu berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda.

## 6. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi lebih hidup dan menarik. Dengan perkataan lain, dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dari elemen-elemen tari yang paling nyaman dirasakan adalah dinamika. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang di atur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika.

## 7. Desain Kelompok

Untuk koreografi kelompok masih memerlukan satu desain lagi yaitu desain kelompok. Desain kelompok ini bisa digarap dengan menggunakan desain lantai, desain atas atau desain musik dengan dasarnya, atau dapat pula didasari oleh ketiga-tiganya.

## 8. Tema

Dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya dari kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain.

## 9. Properti/Perlengkapan Tari

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut di tarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang, selendang dan sebagainya. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan-perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatika sekali.

## 10. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahab kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias adalah perubahan-perubahan pada pemain. Rias akan berhasil jika pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan yang dilakukan.

## 11. Kostum

Kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perlengkapan baik itu kelihatan ataupun tidak kelihatan oleh penonton. Fungsi kostum ialah membantu menghidupkan perwatakan pelaku. Warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peranan yang lain.

Seni tari adalah cabang seni yang mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga makna tertentu melalui media gerak tubuh yang disusun dan diperagakan sedemikian rupa untuk memberikan penampilan dan pengalaman yang menyenangkan atau menumbuhkan horison pemikiran baru bagi penontonnya. Kuswarsantyo (2012, hlm. 17) berpendapat bahwa seni tari adalah salah satu cabang seni yang cara pengungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh.

Trianto (2015, hlm. 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Joyce dan Weil dalam Ngalimun (2012:28) menjelaskan bahwa : *“Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”*. Artinya, model pembelajaran merupakan model belajar.

Dengan model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, model belajar juga mengajarkan bagaimana mereka belajar. Lebih lanjut Dahlan (2014) menjelaskan bahwa: model pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan ajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar.

Fathurrohman (2015: 197-198), mengungkapkan ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
2. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
4. Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.

Sudarman (2008) mengemukakan pembelajaran kolaboratif adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Rosidin (2011:8), *Collaborative Teamwork Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaboratif dalam tim untuk menyelesaikan masalah, sehingga siswa dapat memahami materi secara individual. Model pembelajaran *collaborative teamwork learning* ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berkolaborasi bersama kelompoknya untuk memberikan ide, bantuan, juga energi yang positif yang dapat membangun kelompok agar dapat menampilkan yang terbaik.

Dengan model pembelajaran semacam ini, diyakini bahwa siswa akan melengkapi satu sama lain, berbagi pengetahuan dan pengalaman di dalam kelompok belajar mereka. Model pembelajaran *collaborative teamwork learning* ini juga diharapkan mampu menambah rasa percaya diri dan power atau kekuatan bagi setiap siswa sehingga dapat menunjukkan hasil yang lebih baik. Lebih lanjut menurut Jiwa (2013: 3), *collaborative teamwork learning* adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja secara kolaboratif dalam tim. Model *collaborative teamwork learning* mengacu pada model pengajaran di mana siswa bekerja bersama dengan satu tim yang saling membantu dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas model pembelajaran *collaborative teamwork learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam tim untuk menyelesaikan masalah meskipun berbeda intelektual dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Bekerja secara kolaboratif yakni bekerja

sama dengan orang lain dan berfokus pada berbagai kelebihan yang bersifat kognitif yang muncul dengan adanya interaksi yang akrab pada saat bekerja sama.

Menurut Rosidin (2011: 10), langkah-langkah pelaksanaan collaborative teamwork learning, yakni: Kegiatan awal dalam pelaksanaan *collaborative teamwork learning* adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, dan menyajikan informasi. Kemudian ditempatkan beberapa tim heterogen yang berjumlah 4 orang dan tiap-tiap tim itu ditugaskan untuk bekerja secara kolaboratif menyelesaikan masalah dengan bimbingan dari guru. Kemudian dievaluasi dan didiskusikan kembali di dalam maupun di luar kelas, lalu hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Penghargaan kelompok diberikan kepada tim yang hasil kerjanya paling relevan dengan pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Thobroni (2015: 256), yaitu:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan lebih kurang 20-30 menit.
6. Masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan dan disusun per kelompok kolaboratif.
7. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Menurut Raharjo (2012), beberapa kelebihan pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1. Siswa belajar bermusyawarah.
2. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
3. Dapat mengembangkan berpikir kritis dan rasional.
4. Dapat memupuk rasa kerja sama.
5. Adanya persaingan yang sehat.

Kemudian kelemahan pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1. Pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan.
2. Membutuhkan waktu cukup banyak.
3. Adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung pada orang lain
4. Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai.

Landasan (kerangka) teori atau tinjauan pustaka ditampilkan dalam kalimat-kalimat lengkap, ringkas, serta benar-benar relevan dengan tujuan penulisan artikel ilmiah. Landasan teori berkaitan dengan topik dan permasalahan yang dibahas atau diteliti.

**METODE PENELITIAN**

Tuliskan secara ringkas mengenai materi dan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis atau metode penelitian yang digunakan, subyek dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, rancangan atau desain penelitian, analisis data dan model statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Untuk penelitian kualitatif, metode penelitiannya disesuaikan dengan yang biasa dituliskan pada penelitian tersebut.

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah PTK(Penelitian Tindakan Kelas) dengan menggunakan dua siklus, di mana tiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

**Subjek Penelitian**

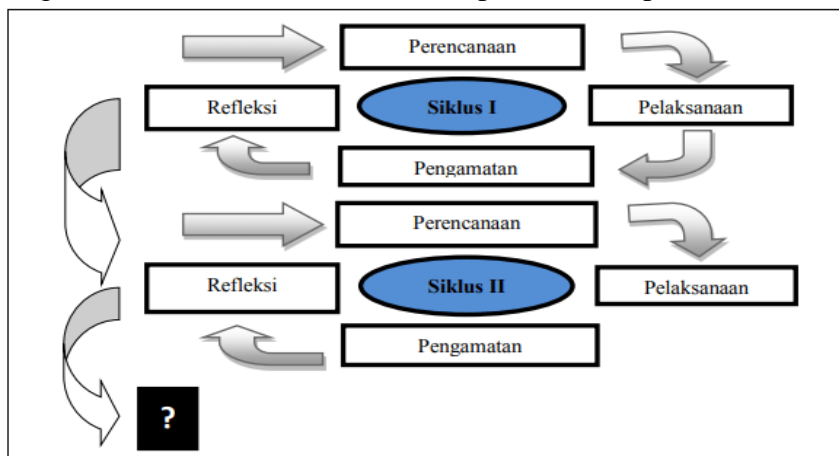
Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 3 D Sd Santo Ignatius Medah Johor tahun ajaran 2022/2023.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan atau berupa unjuk kerja(praktik) dengan alat instrumen menggunakan rubrik penilaian. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti melakukan checklist terhadap rubrik penilaian terhadap kemampuan memperagakan gerak tari.

**Rancangan atau Desain Penelitian**

Desain penelitian yang dilaksanakan adalah desain menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang dikemukakan secara skematis seperti terlihat pada skema berikut ini :



Gambar 1. Desain Penelitian

**Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus:

$$P = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

**Prosedur Penelitian**

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yakni dua siklus dimana setiap siklus mempunyai empat tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut :

## **Siklus I**

### **1. Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah :

- a. Melakukan observasi awal untuk menemukan gambaran kemampuan siswa secara keseluruhan.
- b. Menyusun rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan yang memuat skenario pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan materi tentang gerak tari.
- d. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang.
- e. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk membuat gerak tari.
- f. Setiap kelompok mendiskusikan rencana kerjanya bersama teman kelompoknya masing-masing.
- g. Setelah menentukan gerak tari yang akan mereka buat, setiap kelompok berlatih dan kemudian akan ditampilkan di depan kelas.
- h. Guru menanggapi hasil kerja siswa dan memungkinkan kelompok lain untuk memberikan saran/masukan.

### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Pelaksanaan berlangsung dalam satu kali pertemuan.

### **3. Observasi / Pengamatan**

Observasi yang dilaksanakan meliputi implementasi dalam monitoring pada proses pembelajaran seni budaya dan prakarya secara langsung. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun dan guna mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan harapan.

### **4. Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan. Refleksi ini juga bertujuan untuk melihat kekurangan atau kelemahan tindakan yang telah dilakukan agar dapat diperbaiki pada siklus berikutnya ( Siklus II ).

## **Siklus II**

Pada siklus II akan dilaksanakan empat tahapan yang akan dijelaskan seperti berikut:

### **1. Perencanaan Tindakan II ( Alternatif Pemecahan )**

Prosedur ini sama dengan siklus I dan pembelajaran dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Adapun tahapannya sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi untuk melakukan penerapan tindakan pada siklus II.
- b. Menyusun rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan yang memuat skenario pembelajaran.
- c. Guru kembali menjelaskan materi tentang gerak tari.
- d. Siswa bersama kelompoknya masing-masing kembali mendiskusikan gerak tari yang mereka buat, memperbaiki kekurangan berdasarkan saran/masukan yang mereka dapatkan sebelumnya.
- e. Setelah merasa mantap, siswa bersama kelompoknya menampilkan gerak tari yang sudah mereka buat.
- f. Guru memberikan tanggapan atas hasil kerja siswa.

### **2. Pelaksanaan Tindakan II**

Peneliti melakukan kegiatan yang sama pada siklus I tetapi dilakukan setelah ada perbaikan.

3. Observasi

Pada waktu melakukan tindakan, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau peningkatan hasil yang terjadi. Peneliti mengamati bagaimana perkembangan penerapan tindakan dengan hasil yang ada.

4. Refleksi

Kegiatan ini mencoba untuk melihat hasil perkembangan pelaksanaan dan membuat kesimpulan mengenai kekurangan atau kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Refleksi ini dilakukan juga untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan siswa setelah diterapkan model *collaborative teamwork learning*.

**HASIL PENELITIAN**

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Pengamatan dapat dilakukan secara berkelanjutan karena sipeneliti atau yang melakukan pengamatan merupakan guru kelas tersebut. Peneliti mengamati bahwa banyak siswa yang tertarik dalam memperagakan gerak tari, namun banyak yang terlihat ragu-ragu dan malu dalam menampilkan gerak tari. Mereka menampilkan gerak yang monoton dan bahkan ada yang tidak mau menggerakkan badannya.

Berikut disajikan persentase kemampuan siswa dalam memperagakan gerak tari:

Tabel .1 Kemampuan Memperagakan Gerak Tari saat Prasiklus

No	Nama Sisa	Aspek			Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3			
1.	Alexa Teresia Harefa	3	4	3	10	83	Tuntas
2.	Alvin Basardo Purba	3	3	3	9	75	Tidak tuntas
3.	Andriella N B Sitepu	3	3	3	9	75	Tidak tuntas
4.	Angelyn G Octavia	1	2	1	4	33	Tidak tuntas
5.	Aron Eliaston Sihotang	1	2	1	4	33	Tidak tuntas
6.	Dimas Nathan M S	1	2	1	4	33	Tidak tuntas
7.	Fiola Yefanya Damanik	1	2	1	4	33	Tidak tuntas
8.	Fransiskus G H Silalahi	3	4	3	10	83	Tuntas
9.	Gabriel Duhu Halawa	3	3	3	9	75	Tidak tuntas
10.	Gabriella Callista Olivia	3	4	3	10	83	Tuntas
11.	Gracio Et Patria	3	4	3	10	83	Tuntas
12.	Greta Iona Sinaga	2	2	2	6	50	Tidak tuntas
13.	Gwen Reita Manullang	2	2	2	6	50	Tidak tuntas
14.	Jeremy A Marpaung	2	2	2	6	50	Tidak tuntas
15.	Joan Shalom E Silalahi	3	3	3	9	75	Tidak tuntas
16.	Jordy Monthana	3	4	3	10	83	Tuntas
17.	Josia C P S Kembaren	1	2	1	4	33	Tidak tuntas
18.	Priskila H Marpaung	3	4	3	10	83	Tuntas
19.	Raphael R Panggabean	3	2	3	8	60	Tidak tuntas
20.	Revalina A Turnip	3	3	3	9	75	Tidak tuntas
21.	Rifki V P Sinaga	3	4	3	10	83	Tuntas
22.	Timothy A P Ginting	2	2	2	6	50	Tidak tuntas

No	Nama Sisa	Aspek			Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3			
23.	Vanessa S K Situmorang	3	4	3	10	83	Tuntas
24.	Veenee V I Purba Vito	3	4	3	10	83	Tuntas
25.	Aryanto Simbolon	1	2	1	4	33	Tidak tuntas
26.	Zemia Artha Tarigan	3	4	3	10	83	Tuntas

### Analisis Data

Berdasarkan tabel nilai kemampuan di atas dapat dilihat bahwa masih sangat banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 77. Siswa yang memperoleh nilai di bawah 77 mencapai 62 persen atau berjumlah 16 siswa, sedangkan yang tuntas KKM ada 38 persen atau 10 siswa saja. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui penyebab ketidakmampuan siswa dalam memperagakan gerak tari dan menemukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Peneliti membuat perencanaan siklus pembelajaran dengan menggunakan dua siklus dengan harapan dapat mencapai target yaitu meningkatnya kemampuan siswa dalam memperagakan gerak tari.

#### 1. Data kemampuan memperagakan gerak tari siklus I

##### a. Perencanaan Tindakan

Dalam kegiatan perencanaan ini guru melakukan observasi awal untuk menemukan gambaran kemampuan siswa secara keseluruhan, kemudian menyusun rencana pembelajaran yang memuat skenario pembelajaran dan menyiapkan rubrik penilaian kemampuan memperagakan tarian. Guru menjelaskan materi tentang gerak tari kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk membuat gerak tari.

Setiap kelompok mendiskusikan rencana kerjanya bersama teman kelompoknya masing-masing. Setelah menentukan gerak tari yang akan mereka buat, setiap kelompok berlatih dan kemudian akan ditampilkan di depan kelas. Guru menanggapi hasil kerja siswa dan memungkinkan kelompok lain untuk memberikan saran/masukan.

##### b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilaksanakan semua tindakan yang telah direncanakan guru pada tahap perencanaan. Siklus. Guru memberikan keleluasaan kepada setiap kelompok untuk menyusun rencana kerja mereka dengan dipimpin oleh ketua kelompok namun tetap dalam bimbingan guru. Setelah menentukan gerak tari yang akan mereka buat, siswa bersama teman kelompok berlatih memperagakan gerak tari dan kemudian menampilkannya.

##### c. Observasi/Pengamatan

Guru mengamati setiap prosesnya serta melihat apa saja kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus I. Guru menchecklist lembar pengamatan yang sudah disediakan sebelumnya. Berikut adalah data kemampuan memperagakan gerak tari pada siklus I

Tabel 2 Memperagakan Gerak Tari pada Siklus I

No	Nama Sisa	Aspek			Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3			
1.	Alexa Teresia Harefa	3	4	4	11	92	Tuntas

No	Nama Sisa	Aspek			Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3			
2.	Alvin Basardo Purba	3	4	3	10	83	Tuntas
3.	Andriella N B Sitepu	3	4	3	10	83	Tuntas
4.	Angelyn G Octavia	2	3	2	7	58	Tidak tuntas
5.	Aron Eliaston Sihotang	2	3	2	7	58	Tidak tuntas
6.	Dimas Nathan M S	2	3	2	7	58	Tidak tuntas
7.	Fiola Yefanya Damanik	2	3	2	7	58	Tidak tuntas
8.	Fransiskus G H Silalahi	3	4	3	10	83	Tuntas
9.	Gabriel Duhu Halawa	3	4	3	10	83	Tuntas
10.	Gabriella Callista Olivia	3	4	3	10	83	Tuntas
11.	Gracio Et Patria	3	4	3	10	83	Tuntas
12.	Greta Iona Sinaga	3	4	3	10	83	Tuntas
13.	Gwen Reita Manullang	3	4	3	10	83	Tuntas
14.	Jeremy A Marpaung	3	4	3	10	83	Tuntas
15.	Joan Shalom E Silalahi	3	4	3	10	83	Tuntas
16.	Jordy Monthana	3	4	3	10	83	Tuntas
17.	Josia C P S Kembaren	2	2	2	6	50	Tidak tuntas
18.	Priskila H Marpaung	3	4	4	11	92	Tuntas
19.	Raphael R Panggabean	3	3	3	9	75	Tidak tuntas
20.	Revalina A Turnip	3	4	3	10	83	Tuntas
21.	Rifki V P Sinaga	3	4	4	11	92	Tuntas
22.	Timothy A P Ginting	2	3	2	7	58	Tidak tuntas
23.	Vanessa S K Situmorang	3	4	4	11	92	Tuntas
24.	Veenee V I Purba Vito	3	4	4	11	92	Tuntas
25.	Aryanto Simbolon	2	2	2	6	50	Tidak tuntas
26.	Zemia Artha Tarigan	3	4	4	11	92	Tuntas

### Analisis Data

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I sebanyak 18 siswa atau 69 persen siswa dinyatakan tuntas dan mampu memperagakan gerak tari. Namun, masih ada 8 siswa atau 31 persen lagi yang belum tuntas dan perlu dibimbing lagi kemampuannya dalam memperagakan gerak tari. Berikut adalah data hasil kemampuan siswa pada saat sebelum tindakan dan setelah dilaksanakan tindakan dalam siklus I:

Tabel 3. Hasil tes pada saat sebelum tindakan dan setelah siklus I

No.	Uraian	Pra Siklus	Siklus I
1.	Siswa yang tuntas KKM	38 % (10 siswa)	69 % (18 siswa)

Tabel 4. Observasi kegiatan siswa selama proses belajar mengajar

No.	Kegiatan Siswa	1	2	3	4	Skor
1.	Melaksanakan arahan dan petunjuk guru		√			2
2.	Keaktifan dalam bertanya dan mengemukakan pendapat		√			2
3.	Berkolaborasi dengan teman kelompok untuk		√			2

No.	Kegiatan Siswa	1	2	3	4	Skor
	memperagakan gerak tari					

Persentase :  $\frac{6}{12} \times 100\% = 50\%$

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus I belum semua siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, namun sudah mencapai 50 persen dari jumlah seluruh siswa. Maka perlu untuk melakukan perbaikan di siklus berikutnya.

d. Refleksi

Dengan memperhatikan kekurangan dan masalah yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru merancang kegiatan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

2. Data Kemampuan Memperagakan Gerak Tari Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan masalah dan beberapa perbaikan yang akan dibuat, maka guru menyusun rencana pembelajaran yang memuat skenario pembelajaran di siklus II. Guru kembali menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk menampilkan penampilan yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II ini guru lebih membimbing dan mengarahkan siswa secara intensif dalam berdiskusi kelompok dan bekerja bersama kelompok. Berdasarkan beberapa kekurangan yang tampak pada siklus I siswa dimotivasi dan didampingi agar dapat meningkatkan keaktifan belajar dan juga kemampuan siswa dalam memperagakan gerak tari

c. Observasi / Pengamatan

Guru menchecklist lembar pengamatan kegiatan belajar mengajar yang telah disediakan sebelumnya. Berikut data yang diperoleh dalam siklus II:

Tabel 5 Kemampuan Memperagakan Gerak Tari Siklus II

No	Nama Sisa	Aspek			Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3			
1.	Alexa Teresia Harefa	3	4	4	11	92	Tuntas
2.	Alvin Basardo Purba	3	4	4	11	92	Tuntas
3.	Andriella N B Sitepu	3	4	4	11	92	Tuntas
4.	Angelyn G Octavia	3	4	3	10	83	Tuntas
5.	Aron Eliaston Sihotang	3	3	4	10	83	Tuntas
6.	Dimas Nathan M S	3	3	4	10	83	Tuntas
7.	Fiola Yefanya Damanik	3	3	4	10	83	Tuntas
8.	Fransiskus G H Silalahi	3	4	4	11	92	Tuntas
9.	Gabriel Duhu Halawa	3	4	4	11	92	Tuntas
10.	Gabriella Callista Olivia	3	4	3	10	83	Tuntas
11.	Gracio Et Patria	3	4	4	11	92	Tuntas
12.	Greta Iona Sinaga	3	4	3	10	83	Tuntas
13.	Gwen Reita Manullang	3	4	3	10	83	Tuntas
14.	Jeremy A Marpaung	3	4	3	10	83	Tuntas
15.	Joan Shalom E Silalahi	3	4	3	10	83	Tuntas
16.	Jordy Monthana	3	4	3	10	83	Tuntas
17.	Josia C P S Kembaren	3	3	3	9	75	Tidak tuntas
18.	Priskila H Marpaung	3	4	4	11	92	Tuntas
19.	Raphael R Panggabean	3	4	3	10	83	Tuntas

No	Nama Sisa	Aspek			Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3			
20.	Revalina A Turnip	3	4	3	10	83	Tuntas
21.	Rifki V P Sinaga	3	4	4	11	92	Tuntas
22.	Timothy A P Ginting	3	3	4	10	83	Tuntas
23.	Vanessa S K Situmorang	3	4	4	11	92	Tuntas
24.	Veene V I Purba Vito	3	4	4	11	92	Tuntas
25.	Aryanto Simbolon	3	3	3	9	75	Tidak tuntas
26.	Zemia Artha Tarigan	3	4	4	11	92	Tuntas

**Analisis Data**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan memperagakan gerak tari. Siswa yang mengalami ketuntasan belajar atau tuntas KKM mencapai 24 siswa atau sebesar 92 %, sedangkan siswa yang belum berhasil tuntas KKM ada 2 atau 8 %.

Tabel 6 Hasil tes pada saat sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No.	Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa yang tuntas KKM	38 % (10 siswa)	69 % (18 siswa)	92 % (24 siswa)

Tabel 7 Observasi kegiatan siswa selama proses belajar mengajar

No.	Kegiatan Siswa	1	2	3	4	Skor
1.	Melaksanakan arahan dan petunjuk guru				√	4
2.	Keaktifan dalam bertanya dan mengemukakan pendapat			√		3
3.	Berkolaborasi dengan teman kelompok untuk memperagakan gerak tari			√		3

Persentase :  $\frac{10}{12} \times 100\% = 83\%$

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus II 83 % siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

**d. Refleksi**

Dari hasil tes praktik memperagakan gerak tari 26 orang siswa terdapat sebanyak 24 yang tuntas belajar atau mendapat nilai di atas KKM dan hanya 2 orang siswa yang belum tuntas KKM. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan memperagakan gerak tari sudah cukup tinggi. Dengan tercapainya ketuntasan belajar yang ditunjukkan pada siklus II, maka pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya. Karena kemampuan memperagakan gerak tari sudah meningkat.

**Rekapitulasi Nilai Siklus I dan Siklus II**

Rekapitulasi nilai pra siklus, siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Alexa Teresia Harefa	83	92	92
Alvin Basardo Purba	75	83	92
Andriella N B Sitepu	75	83	92

Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Angelyne G Octavia	33	58	83
Aron Eliaston Sihotang	33	58	83
Dimas N M Situngkir	33	58	83
Fiola Yefanya Damanik	33	58	83
Fransiskus G H Silalahi	83	83	92
Gabriel Duhu Halawa	75	83	92
Gabriella C Olivia	83	83	83
Gracio Et Patria	83	83	92
Greta Iona Sinaga	50	83	83
Gwen Reita Manullang	50	83	83
Jeremy Adriell Marpaung	50	83	83
Joan Shalom E Silalahi	75	83	83
Jordy Monthana	83	83	83
Josia C P S Kembaren	33	50	75
Priskila Hana Marpaung	83	92	92
Raphael R Panggabean	60	75	83
Revalina Anggita Turnip	75	83	83
Rifki Vincent P Sinaga	83	92	92
Timothy A P Ginting	50	58	83
Vanessa S K Situmorang	83	92	92
Veenee Vrima I Purba	83	92	92
Vito Aryanto Simbolon	33	50	75
Zemia Artha Tarigan	83	92	92

## PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menerapkan model *Collaborative Teamwork Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperagakan gerak tari. Pembelajaran dengan model *Collaborative Teamwork Learning* banyak mengajak siswa untuk berkreasi di dalam tim atau kelompok untuk menentukan rencana dan tindakan mereka terhadap tugas yang diberikan guru dalam hal ini adalah memperagakan gerak tari. Siswa dapat saling melengkapi satu sama lain, kekurangan dan kelebihan antar siswa disatukan dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang baik pula. Lewat diskusi dan kerja tim para siswa sangat terbantu untuk memperagakan gerak tari, terutama bagi siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang dan juga kesulitan dalam menampilkan gerak tari.

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang tampak pada tabel 1 di atas maka dapat diketahui bahwa nilai kemampuan 26 siswa pada pra siklus atau sebelum dilakukan pelaksanaan tindakan sebanyak 16 siswa atau 62% siswa belum mencapai criteria ketuntasan minimal (nilai di bawah 77). Sedangkan 10 orang siswa atau 38% dinyatakan tuntas belajar dengan nilai di atas 77. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas 3 sd st Ignatius dalam memperagakan gerak tari masih rendah.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning* pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan siswa menjadi 69% atau sebanyak 18 siswa memperoleh nilai di atas KKM. Namun masih ada 8 siswa atau 31% yang belum mendapat nilai di atas KKM karena belum mampu memperagakan gerak tari. Faktor-

faktor yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam memperagakan gerak tari adalah:

1. Siswa kurang fokus mendengarkan arahan guru.
2. Siswa kurang aktif bekerja sama dengan timnya.
3. Adanya konflik kecil di dalam kelompok, seperti semua ingin mengatur dan sulit mendengarkan arahan dari ketua kelompoknya.

Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lanjutan sebagai upaya perbaikan yang kemudian dilaksanakan pada siklus II dan tetap menggunakan model pembelajaran yang sama. Pada siklus II terjadi peningkatan seperti yang diharapkan. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai di atas KKM mencapai 92% atau sebanyak 24 siswa memperoleh nilai di atas KKM karena sudah mampu memperagakan gerak tari dengan baik sesuai rubrik penilaian. Sedangkan siswa yang belum mampu memperagakan gerak tari ada 2 orang atau 8%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memperagakan gerak tari dapat meningkat dengan model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning*, karena model pembelajaran *collaborative learning* menuntut siswa untuk dapat berkolaborasi dalam timnya. Bersama teman kelompok para siswa dapat belajar satu sama lain. Siswa yang tadinya malu untuk menampilkan gerak tari, mendapat kepercayaan diri saat bersama temannya. Siswa yang tadinya tidak mau memberikan ide, dituntut untuk aktif memberi ide dalam kelompoknya. Sehingga dengan kerjasama yang baik kemampuan siswa dalam memperagakan gerak tari meningkat.

### KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis dalam penelitian ini maka diperoleh beberapa simpulan, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperagakan gerak tari. Pada tahap pra siklus diperoleh data bahwa kemampuan siswa memperagakan gerak tari masih rendah, yaitu siswa yang mampu atau mendapat nilai di atas KKM hanya 10 orang atau 38% dari 26 siswa. Setelah diberikan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 18 siswa atau 69% dari 26 siswa. Selanjutnya setelah dilaksanakan siklus II semakin mengalami peningkatan menjadi 24 siswa atau 92% siswa mengalami peningkatan kemampuan memperagakan gerak tari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperagakan gerak tari.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, khususnya dalam materi gerak tari agar kreatif dalam menggunakan metode ataupun model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperagakan gerak tari. Salah satu model yang dapat diberikan adalah *Collaborative Teamwork Learning*.
2. Bagi peneliti, disarankan untuk melakukan penelitian yang sejenis pada materi lainnya agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Coulter, Robbins. (2004). *Manajemen, Edisi Ketujuh, Edisi Indonesia, Jilid Kesatu*. Jakarta: PT. Indeks Group Gramedia.

- Greenberg, Jerald dan Baron, Robert A. (2012). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prentice Hall
- Sekarningsih, Frahma dan Heny Rohayani.(2006). *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung: UPI PRESS.
- Kussudiardjo, Bagong. (2000). *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo.
- Soedarsono. (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta.Lagaligo.
- KEMENDIKBUD. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*. Jakarta: KEMENDIKBUD
- Al-tabany, Trianto. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatic, Progresif, dan Kontekstual*. Surabaya: Prenadamedia Group.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Kurniasih dan Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Fathurrahman, Muhammad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ar – Ruzz Media.
- Rosidin, Undang dan Nina Kadaritna. (2011). *Pembelajaran Aktif Model Collaborative Teamwork Learning dengan Penilaian Otentik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Soft Skills Mahasiswa*. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Sumiati, Eneng. (2021) *Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Teamwork Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Pada Materi Usaha dan Energi*. (online). Tersedia: <https://etheses.uinsgd.ac.id/44236/> Diunduh pada 21 Januari 2023 pukul 13.11 WIB